

PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI BERBASIS TEORI PERKEMBANGAN MORAL KOHLBERG PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP IT LUKMANUL HAKIM KABUPATEN GORONTALO

Gayum¹, Najamuddin Petta Solong², Nur Gamar³

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

IAIN Sultan Amai Gorontalo ^{1,2,3}

Email : gayumbadjeber@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter Islami berbasis teori perkembangan moral Kohlberg pada siswa SMP IT Lukmanul Hakim Kabupaten Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi niat, motivasi, serta kematangan berpikir siswa dalam memahami nilai-nilai moral. Sementara faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah yang Islami, pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, budaya salam, pembiasaan doa, serta program pembinaan keislaman (BPI). Peran guru, khususnya guru PAI, sangat signifikan sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari, karena siswa lebih mudah meniru keteladanan nyata dibanding sekadar arahan verbal. Dukungan teman sebaya dan keterlibatan orang tua juga memperkuat proses pembentukan karakter Islami. Penerapan teori perkembangan moral Kohlberg terlihat melalui pendekatan bertingkat yang dilakukan sekolah, yaitu dengan memberi pengawasan intensif pada siswa di tahap awal serta diskusi moral berbasis kasus Islami bagi siswa yang sudah mampu berpikir kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter Islami di SMP IT Lukmanul Hakim berjalan efektif melalui sinergi pembiasaan, keteladanan, lingkungan Islami, dan penerapan bertahap sesuai tahap perkembangan moral siswa.

Kata Kunci: Karakter Islami, Teori Perkembangan Moral Kohlberg, Pendidikan Agama Islam

Article History

Received: September 2025

Reviewed: September 2025

Published: September 2025

Plagiarism Checker No 535

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

I. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan karakter yang baik. Oleh karena itu, peran guru PAI dalam membentuk karakter islami menjadi sangat strategis dalam mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Namun, dalam realitasnya, pembelajaran PAI sering kali belum menyentuh secara mendalam aspek perkembangan moral peserta didik. Banyak pembelajaran yang masih bersifat dogmatis dan belum mampu menyentuh dimensi perkembangan kepribadian secara bertahap dan berkelanjutan. Di sinilah pentingnya pendekatan teoritis yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran karakter. Salah satu teori yang relevan adalah teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg.

Kohlberg mengemukakan bahwa seseorang mengalami perkembangan moral melalui enam tahap yang terbagi ke dalam tiga tingkat: prakonvensional, konvensional, dan

pascakonvensional.¹ SMP IT Lukmanul Hakim Kabupaten Gorontalo sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam Terpadu merupakan sekolah yang mengintegrasikan antara kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman.

Namun demikian, masih dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan karakter siswa secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan moral mereka. Oleh karena itu, mengintegrasikan teori perkembangan moral Kohlberg ke dalam pembelajaran PAI menjadi suatu pendekatan yang potensial untuk mendukung terbentuknya karakter islami yang kuat dan berkelanjutan pada diri siswa. Dengan memahami tahap perkembangan moral siswa, guru dapat merancang metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual untuk membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara sadar dan bertanggung jawab.

Rumusan Masalah

- Bagaimana proses pembentukan karakter islami siswa melalui penerapan teori perkembangan moral Kohlberg pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Lukmanul Hakim
- Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter islami siswa melalui penerapan teori Kohlberg pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Lukmanul Hakim

Tujuan Penelitian

- Proses pembentukan karakter islami siswa melalui penerapan teori perkembangan moral Kohlberg pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Lukmanul Hakim
- Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter islami siswa melalui penerapan teori Kohlberg pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Lukmanul Hakim
-

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam mengintegrasikan teori perkembangan moral Kohlberg dengan pembentukan karakter Islami dalam konteks pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

II. Kajian Teoretis

Pembentukan Karakter Islami

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*” “*Kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris: “*character*” dan Indonesia “karakter”. Yunani “*character* dari *charassein*” artinya membuat tajam, membuat dalam.² Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran serta tindakan. Pembentukan karakter siswa disekolah tidak terlepas dengan adanya peran seorang guru, terutama guru pendidikan agama Islam yang mampu mewarnai siswa menjadi insan yang mulia, melalui keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan

Menurut Al-Ghazali, akhlak atau karakter terbentuk melalui kebiasaan dan latihan yang terus-menerus, sehingga menjadi sifat yang menetap dalam diri seseorang. Dengan kata lain, karakter Islami adalah hasil dari proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan tahdzibul akhlak

¹Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan:(Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75-91.

²Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).

(pembinaan akhlak), yang menjadikan seseorang mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Menurut Kohlberg penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut.³

Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkat diantaranya penalaran prakonvensional pada tahap ini perilaku diinterpretasikan melalui reward dan punishment eksternal dengan melewati dua tahapan. Tahapan pertama yakni tahap moralitas heteronom dimana akibat-akibat fisik menentukan baik buruknya suatu tindakan. Tahap dua moralitas individualisme dimana pada tahap ini memandang kebenaran adalah suatu perbuatan yang setara apabila orang lain berbuat jahat maka boleh saja dia membalas perbuatan jahatnya tersebut⁴

III. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Riset ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Sumber Data

Menurut Sutopo, Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung.⁵ Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti sebagai pengumpul data.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder. Sumber data sekunder tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau melalui orang lain.⁶

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi mendalam terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Kabila, selain observasi teknik pengumpulan lainnya yakni wawancara terhadap beberapa guru PAI, kepala sekolah dan siswa serta dokumentasi yang di SMP IT Lukmanul Hakim Kabupaten Gorontalo.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan tahapan: Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data yakni sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menarik kesimpulan dimana setelah melewati penyajian data, analisis, dan interpretasi terhadap hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa

³Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1).

⁴Mufarroha, A., & Hakim, A. (2020). Perkembangan Moral Kohlberg dan Perkembangan Moral Abdullah Nasikh Ulwan. *Jurnal Hukum Syariah Dan Hukum Islam*, 2(01), 5.

⁵Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis pentingnya keterampilan berbahasa pada siswa kelas IV di SDN Gondrong 2. *Edisi*, 3(2), 243-252.

⁶Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis pentingnya keterampilan berbahasa pada siswa kelas IV di SDN Gondrong 2. *Edisi*, 3(2), 243-252.

“Teori Perkembangan Moral Kohlberg Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP IT Lukmanul Hakim Kabupaten Gorontalo” berperan penting dalam pembentukan karakter Islam.

IV. Hasil dan Pembahasan

Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Penerapan Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Karakter Islami yang harus diperhatikan disetiap satuan Pendidikan sekolah baik itu ditingkat SMP begitupula yang dilakukan oleh pihak SMP It dalam membentuk karakter Islami kepada peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP IT Lukmanul Hakim Ibu Nur Fitriana S.S, S.Pd bahwasanya “Karakter Islami menurut saya adalah sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur’an dan sunnah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta akhlak mulia. Pembentukan karakter Islami sangat penting agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup”

Dalam penerapan pembentukan karakter Islami pada peserta didik Ibu Ruaidah Ahmad S.S guru Pendidikan agama Islam juga harus mengenal teori yang dapat membentuk karakter Islami di lingkungan sekolah. “Saya mengenal teori ini. Dalam praktiknya, saya melihat siswa berkembang dari sekadar patuh karena aturan menjadi berbuat baik karena kesadaran diri. Dalam PAI, saya gunakan pendekatan bertahap, misalnya dari mengingatkan salat sampai mereka melakukannya sendiri tanpa disuruh.”

Lebih lanjut disampaikan oleh Ibu Ruaidah Ahmad S.S guru Pendidikan Agama Islam bahwasanya yakni “Ya, saya cukup memahami teori tersebut. Dalam PAI, saya mengaplikasikannya dengan memberikan tahapan pembiasaan. Misalnya, pada tahap awal siswa belajar taat aturan karena bimbingan guru, lalu meningkat ke tahap kesadaran bersama, hingga akhirnya beribadah karena kesadaran pribadi kepada Allah Ta’ala.”

Pembentukan karakter Islami siswa melalui penerapan teori perkembangan moral Kohlberg di SMP IT Lukmanul Hakim terlihat dalam praktik pembelajaran Bina Pribadi Islam (BPI) yang menjadi penunjang PAI. Dalam kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk melaksanakan ibadah secara konsisten melalui mutaba’ah yaumiyah, ditanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui laporan ibadah harian, serta dilatih keberanian moral lewat kegiatan kultum.

Dalam pelaksanaannya, siswa diajarkan berbagai materi seperti wawasan Islam, pembinaan ibadah, hingga pelatihan mental melalui kegiatan kultum yang bertujuan menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Menariknya, pembagian kelas dilakukan berdasarkan gender, sehingga siswa laki-laki dibina oleh guru laki-laki dan siswa perempuan dibina oleh guru perempuan. Hal ini memberikan kenyamanan bagi peserta didik dalam berinteraksi, sekaligus menjaga nilai-nilai kesopanan dalam proses pembinaan.

Dalam perspektif teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, program BPI ini sejalan dengan tahapan perkembangan moral yang berangkat dari kepatuhan terhadap aturan, hingga kesadaran moral yang lebih tinggi. Melalui mutaba’ah yaumiyah, siswa belajar memahami bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban formal, melainkan bagian dari nilai moral yang harus dijalani secara konsisten. Kegiatan kultum juga mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir moral dengan cara menyampaikan pesan kebaikan kepada orang lain, sekaligus melatih keberanian moral dalam menyampaikan kebenaran. Sementara itu, pembiasaan curhat atau qodoya memberi ruang pada siswa untuk merefleksikan pengalaman moral mereka, mendiskusikan dilema yang dihadapi, serta mendapatkan bimbingan dari guru yang berperan sebagai fasilitator.

Adapun pendapat dari Ibu Ruaidah H. Ahmad, SS sebagai guru Pendidikan agama Islam bahwasanya “BPI sangat penting karena menjadi ruang khusus bagi siswa untuk memperdalam nilai-nilai Islam di luar jam pelajaran PAI. Melalui kegiatan seperti mutaba’ah yaumiyah, mereka dibiasakan untuk jujur melaporkan ibadah hariannya, sehingga terbentuk sikap tanggung jawab dan disiplin.”

Hal ini juga disampaikan oleh siswa Muthia Radjak juga menyampaikan hal yang sama dengan pendapat guru Pendidikan agama Islam bahwasanya “Guru PAI mengajarkan nilai-nilai islami dengan berbagai cara. Selain menyampaikan materi di kelas, mereka sering kali menggunakan cerita dari Al-Qur'an dan Hadis. Guru juga mengajarkan kita untuk praktik langsung, misalnya dengan salat Dhuha berjamaah di sekolah atau berbagi dengan sesama. Mereka tidak hanya fokus pada teori, tapi juga pada praktik nyata”.

Pembentukan karakter Islami di SMP IT Lukmanul Hakim tidak hanya ditekankan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) formal, tetapi juga melalui program khusus Bina Pribadi Islam (BPI) yang menjadi wadah pembinaan moral, akhlak, dan spiritual siswa. Pembentukan karakter Islami di sekolah ini menitikberatkan pada aspek pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta internalisasi nilai-nilai moral melalui kegiatan nyata.

Program Bina Pribadi Islam (BPI) menjadi bukti nyata implementasi teori tersebut. Melalui kegiatan mutaba'ah yaumiyah (evaluasi ibadah harian), siswa dilatih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam melaporkan ibadahnya. Di sisi lain, adanya sesi qodoya (curhat) memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman moral, mendiskusikan dilema kehidupan, dan memperoleh arahan dari guru sebagai fasilitator. Dengan demikian, BPI tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menjadi ruang pembinaan personal yang lebih humanis.

Hal ini sesuai dengan teori Kohlberg, di mana perkembangan moral berlangsung bertahap. Pada tahap awal, siswa menaati aturan karena pengawasan guru (pra-konvensional). Seiring waktu, mereka berkembang ke tahap konvensional ketika kesadaran kolektif mulai terbentuk, misalnya dengan beribadah bersama teman sebaya. Akhirnya, mereka mencapai tahap pascakonvensional ketika menjalankan ibadah karena kesadaran diri dan tanggung jawab spiritual kepada Allah, bukan karena paksaan atau aturan semata.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembentukan Karakter Islami Siswa melalui Penerapan Teori Kohlberg

Pembentukan karakter Islami pada siswa tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Dalam konteks penerapan teori perkembangan moral Kohlberg, siswa tidak hanya diarahkan untuk patuh terhadap aturan secara formal, tetapi juga diajak untuk memahami alasan moral dan nilai-nilai yang melandasi aturan tersebut.

Adapun hal ini disampaikan lebih jelas oleh Kepala Sekolah SMP IT Lukmanul Hakim Ibu Nur Fitriana S.S, S.Pd bahwasanya “Faktor utama adalah lingkungan belajar yang Islami dan konsisten. Di SMP IT Lukmanul Hakim, siswa terbiasa dengan budaya salam, sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar. Kebiasaan kecil ini sangat membantu membentuk kepribadian Islami. Selain itu, faktor keteladanan guru sangat penting. Guru harus mampu menjadi role model, karena siswa cenderung meniru perilaku gurunya.

Lebih lanjut disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Ruaida H. Ahmad, SS bahwasanya “Faktor internal yang sangat berpengaruh adalah niat dan motivasi siswa sendiri. Ada siswa yang sudah terbiasa dari rumah dengan pendidikan agama, sehingga lebih mudah diarahkan. Tetapi ada juga yang baru mulai belajar disiplin ibadah di sekolah, sehingga butuh pendampingan lebih intens. Selain itu, kematangan berpikir siswa juga berperan. Siswa yang sudah bisa berpikir abstrak lebih mudah diajak diskusi moral dengan pendekatan teori Kohlberg”

Lebih lanjut disampaikan juga Ibu Ira Indirasary Nuayi S.Pd wakasek kurikulum bahwasanya “Faktor utama adalah lingkungan sekolah yang kondusif. Jika budaya sekolah terbentuk dengan baik, misalnya disiplin shalat berjamaah, pembiasaan adab sebelum belajar, dan adanya program pembinaan keislaman (BPI) maka siswa akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan nilai Islami. Lingkungan yang Islami membuat siswa terbiasa berperilaku baik tanpa merasa terpaksa”

Bukan hanya pihak sekolah yang memberikan pandangan terkait faktor yang mendukung keberhasilan dari perkembangan moral ini tetapi siswa Muthia Radjak menyampaikan yakni

“Faktor yang membuat dirinya mudah membentuk karakter Islami adalah dukungan teman sebaya dan suasana kelas yang Islami. Menurutnya, ketika semua teman terbiasa mengucapkan salam, saling mengingatkan untuk shalat, dan menjaga perkataan, maka ia merasa termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Ia merasa nyaman berada di lingkungan sekolah karena tidak merasa sendirian dalam berbuat baik. Ia juga menambahkan bahwa guru PAI sering memberi cerita atau kisah Islami yang membantu memahami mana yang benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari”

Pembentukan karakter Islami siswa melalui penerapan teori perkembangan moral Kohlberg dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling mendukung. Faktor eksternal terutama ditunjukkan melalui lingkungan sekolah yang Islami, budaya religius yang konsisten, serta keteladanan guru.

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menekankan bahwa lingkungan yang kondusif dengan budaya salam, shalat berjamaah, doa sebelum dan sesudah belajar, serta program pembinaan keislaman (BPI) menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian Islami siswa. Lingkungan yang demikian membuat siswa terbiasa berperilaku Islami secara alami, tanpa merasa terpaksa. Hal ini sejalan dengan teori Kohlberg yang menekankan bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan yang memberikan stimulus bagi pembentukan penalaran moral.

V. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter Islami siswa di SMP IT Lukmanul Hakim berhasil diterapkan melalui integrasi teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dengan pendekatan Islami yang menekankan pada pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai moral. Keberhasilan ini tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga ditopang oleh program khusus seperti Bina Pribadi Islam (BPI) yang meliputi kegiatan mutaba'ah yaumiyah, kultum, qodoya, serta pembinaan akhlak sehari-hari.

Daftar Referensi

- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan:(Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75-91.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1).
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis pentingnya keterampilan berbahasa pada siswa kelas IV di SDN Gondrong 2. *Edisi*, 3(2), 243-252.
- Mufarroha, A., & Hakim, A. (2020). Perkembangan Moral Kohlberg dan Perkembangan Moral Abdullah Nasikh Ulwan. *Jurnal Hukum Syariah Dan Hukum Islam*, 2(01), 5.
- Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).